



Telaah Nilai Kemanusiaan Perspektif Ilmu Hadis

Muhammad Yusuf¹, Damanhuri²

1) Universitas Islam Malang, Indonesia

2) Universitas Islam Malang, Indonesia

Correspondence : muhammadyusuffatah@gmail.com

Abstract

This research discusses human values in the Prophet's hadith in terms of the quality of the hadith in the history, sanad, and matan and the content of the hadith. This research aims to find the results of partial analysis and simultaneous analysis of the Prophet's hadith regarding husbands' good deeds toward their wives and other people. The partial analysis in the research aims to determine the quality of the hadith sanad and matan. After partial analysis, the quality of hadith in sanad and matan found the sanad authentic and the matn hadith too authentic. Simultaneous analysis was conducted to determine whether the hadith also existed in other histories with different historical paths. The results simultaneously hadiths in the research only came from one friend, namely Aisyah R.A. and the hadith in the research is included in the ahad ghorib hadith category. The content of the hadith can be known through discussion hadith jurisprudence so that it can reveal the true message the Prophet conveys. The hadith in the research means that a husband must do good to his wife and others.

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai kemanusiaan dalam hadis nabi, ditinjau dari segi takhrij kualitas hadis dalam riwayat, sanad, maupun matan dan kandungan hadis. Tujuan penulisan penelitian ini untuk menemukan hasil analisis parsial dan analisis simultan dalam hadis nabi tentang perbuatan baik suami terhadap istri dan orang lain. Analisis parsial dalam penelitian bertujuan menentukan kualitas sanad dan matan hadis. Kualitas hadis secara sanad dan matan setelah dilakukan analisis parsial ditemukan sanadnya shohih dan matn hadisnya juga shohih. Analisis simultan dilakukan untuk mengetahui apakah hadis tersebut juga ada dalam riwayat yang lain dengan jalur riwayat yang berbeda. Hasilnya secara simultan hadis dalam penelitian hanya bersumber pada satu sahabat yakni Aisyah R.A. dan hadis dalam penelitian masuk kategori hadis ahad ghorib. Kandungan hadis bisa diketahui dengan pembahasan fiqhul hadis, sehingga bisa mengungkap pesan sebenarnya yang disampaikan nabi. Hadis dalam penelitian mengandung maksud seorang suami harus berbuat baik terhadap istrinya serta orang lain.

Article Info

Article History

Received : 09-01-2024

Revised : 09-01-2024

Accepted : 18-01-2024

Keywords:

Value;
Human;
Hadith;

Histori Artikel

Diterima : 09-01-2024

Direvisi : 09-01-2024

Disetujui : 18-01-2024

Kata Kunci:

Nilai;
Kemanusiaan;
Hadis;

A. Pendahuluan

Agama Islam merupakan cara berperilaku yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Hadis Nabi seringkali menyentuh aspek kasih sayang dan keadilan dalam hubungan antarmanusia. Penekanan terhadap kasih sayang kepada sesama, perlakuan adil, dan penghormatan terhadap hak-hak individu menjadi pokok-pokok

ajaran yang dapat diidentifikasi dan dianalisis. Untuk menjaga nilai-nilai universalitas manusia, Islam menerapkan kaidah-kaidah kemanusiaan berdasar Alquran maupun sunnah. Prinsip-prinsip tersebut adalah persamaan derajat antara manusia, perintah untuk berbuat adil dan pelarangan perilaku zhalim (Ismail, 2018). Sayangnya dewasa ini masih banyak kekerasan sosial yang sering terjadi, hal ini disebabkan karena kaum radikalisme menganut paradigma esensialist atau primordialist dalam memahami doktrin keagamaan. Bagi mereka benturan antar agama sudah merupakan bawaan agama (Sefriyono et al., 2022).

Indonesia di era sekarang memiliki fenomena-fenomena persoalan berkaitan kemanusiaan, seperti apa yang Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid lakukan, yakni memberikan kepada pemeluk agama secara keseluruhan (baik islam maupun non islam) kebebasan untuk beribadah sesuai dengan masing-masing keyakinannya (Ridwan, 2011). KH. Abdurrahman Wahid pada umumnya memandang semua manusia memiliki derajat yang sama sebagai ciptaan Tuhan, baik secara penampilan, ras, kelimpahan, identitas, maupun suku, ia justru menganggapnya sebagai hal yang kontras. Sebagaimana Tuhan menghargai semua hamba-Nya, Dia juga percaya bahwa semua orang harus memiliki rasa empati terhadap setiap makhluk yang hidup, terutama terhadap orang-orang yang banyak perbedaan. KH. Abdurrahman Wahid atau disapa Gus Dur lebih fokus untuk memberikan tuntunan dan tontonan pentingnya perbedaan Gus Dur melakukan ini dengan harapan agar orang-orang disekelilingnya bisa langsung mencontoh (Safinatunaja & Aini, 2023).

Dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan global, nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam hadis Nabi dapat dijadikan pedoman dalam menanggapi isu-isu seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, konflik, dan permasalahan kemanusiaan lainnya yang dihadapi oleh masyarakat modern. Hadis Nabi tidak hanya bersifat hukum tetapi juga mencakup petunjuk etika dan moral. Oleh karena itu, memahami dan mengaplikasikan hadis-hadis yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan dapat membentuk karakter individu dan masyarakat yang lebih baik.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek formal, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Konsep pendidikan humanis dalam kitab *Shahih alBukhārī* memandang pendidikan sebagai upaya membawa derajat manusia kembali ke fitrahnya sebagai makhluk yang bermartabat dan mulia, memahami akan eksistensinya bahwa manusia adalah 'abd dan khalifah Allāh Swt (Aqib, 2017). Melalui hadis Nabi, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan berempati terhadap sesama.

Mengingat tujuan-tujuan penting di atas, maka harapannya semua pihak memberikan sumbangsih pemikirannya untuk kehidupan masyarakat melahirkan patron ideal dalam pendidikan multikultural. Dari berbagai sumber, kualitas-kualitas tentang Pendidikan multikultural ini dapat diperoleh, khususnya sumber Qur'an dan Hadis. Tulisan ini menawarkan sebuah pemaparan sisi positif dari pendidikan multikultural lewat Hadis At-Tirmidzi, khususnya tentang bagaimana memiliki watak yang baik terhadap pasangannya, dan bagi orang lain yang telah meninggal dunia mencapai suatu kemanfaatan dengan tidak mendiskusikan hal-hal buruk mereka.

Pendekatan parsial dalam hadis lewat satu jalur sanad dan pendekatan simultan lewat berbagai jalur digunakan dalam tulisan ini, sehingga tujuan tulisan ini adalah melakukan proses analisis sebuah hadis riwayat Attirmidzi tentang nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan berbuat baik kepada istri dan orang lain. Setelah melalui proses *takhrij al-Hadis*, diharapkan hadis ini dapat membangun kerangka kajian pendidikan Islam multikultural secara holistik yang dijadikan sebagai rujukan. Hal ini juga akan membantu pembaca memahami kualitas hadis yang dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Studi pustaka (*library research*) merupakan metode yang dipakai dalam penelitian takhrij hadis ini. Penelitian studi pustaka ialah sebuah metode penelitian yang berisi tentang teori-teori relevan dengan setiap masalah dalam penelitian. *Takhrij* hadist terkait nilai kemanusiaan dalam hadist nabi Muhammad Saw merupakan subjek kajian pembahasan. Studi pustaka dalam penelitian ini lebih menekankan untuk menggali data dan pengembangan dalam aspek teoritik sekaligus secara praktis aspek manfaatnya. Penjelasan posisi Hadis menggunakan analisis pendekatan parsial maupun simultan merupakan tujuan dalam tulisan ini, serta kajian yang mendalam berkaitan hadis dengan sumber-sumber relevan juga melengkapinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kualitas Hadis

a. Sanad

1) Redaksi Matan Hadis

[حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَرَوَى هَذَا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا]

Yang artinya: “Telah menceritakan kepada kita [Muhammad bin Yahya] telah menceritakan kepada kita [Muhammad bin Yusuf] telah menceritakan kepada kita [Sufyan] dari [Hisyam bin 'Urwah] dari [ayahnya] dari [Aisyah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap isterinya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap isteriku, apabila sahabat kalian meninggal dunia maka biarkanlah dia (tinggalkanlah dia jangan membicarakan keburukan-keburukannya). Abu Isa berkata; Hadis ini adalah hadis hasan gharib shahih dari hadis Ats Tsauro, dan sangat sedikit perawi yang meriwayatkannya dari Ats Tsauro, dan hadis ini diriwayatkan pula dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal” (Hadis dalam kitab Sunan Tirmidzi Nomor 3895).

2) Ta'dil Wal Jarhi

Periwayat yang terdapat dalam rantai sanad hadis perlu diuji *tsiqoh* atau tidaknya dalam meriwayatkan hadis dalam penelitian ini. Pendapat para ulama hadis lain coba ditelusuri oleh penulis dengan mencari data-data terkait para periwayat hadis dalam penelitian, yakni dengan menggunakan *Jarh* dan *Ta'dil* untuk mengenali dan meneliti kualitas para periwayat. Pendapat-pendapat para ulama yang diberikan dalam *Jarh* dan *Ta'dil* dianggap sebagai penilai dalam kualitas periwayat. Berikut hasil penelusuran penulis terkait data-data periwayat hadis yang ada matan hadis yang diteliti.

a) Muhammad bin Yahya

محمد بن يحيى بن عبد الله بن خالد بن فارس بن زويب الذهلي الحافظ أبو عبد الله النيسابوري الإمام

Menurut Abu Bakar bin Zakariya dalam kitab *Tahdzibu Attahdzib*, bahwasannya Muhammad bin Yahya meruapakan Imam dalam Hadis (Al-'asqolani, 1908). Abu Hatim dalam kitab *Tadzhibu Tahdzibi Al-Kamal* berpendapat bahwasannya Muhammad bin Yahya merupakan seorang yang *tsiqotun* (Abdillah, 1996). Menurut An-Nasai dalam kitab *Tadzhibu Tahdzibi Al-Kamal* berpendapat bahwasannya Muhammad bin Yahya merupakan orang *tsiqotun ma'munun*. Menurut Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Tadzhibu Tahdzibi Al-Kamal* taberpendapat bahwasannya Muhammad bin Yahya merupakan seorang yang *Shoduqun*. Muhammad bin Yahya berdasarkan pendapat-pendapat yang dipaparkan oleh Abu Hatim, An-Nasai, dan Ibnu Abi Hatim merupakan seseorang yang memiliki sifat *tsiqoh*.

b) Muhammad bin Yusuf

محمد بن يوسف بن واقد بن عثمان الضبي مولاهم أبو عبد الله الفريابي

Menurut Ahmad bin Abdillah Al Ajli Al Firyabi dalam kitab *Tadzhibu Tahdzibi*, bahwasannya Muhammad bin Yusuf merupakan orang *tsiqotun* (AL-ASQALANI, n.d.). Menurut An-Nasai dalam kitab *Tadzhibu Tahdzibi*, bahwasannya Muhammad bin Yusuf merupakan orang *tsiqotun*. Menurut Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Tadzhibu Tahdzibi*, bahwasannya Muhammad bin Yusuf merupakan orang *shoduqun tsiqotun*. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dipaparkan oleh Ahmad bin Abdillah, Ibnu Abi Hatim, dan An-Nasai bahwasannya Muhammad bin Yusuf merupakan periwayat hadis yang *tsiqoh*.

c) Sofyan Al-Tsauri

سفيان بن سعيد بن مسروق الثوري أبو عبد الله الكوفي من ثور بن عبد مناة بن أد بن طابخة وقيل من ثور همدان والصحيح الأول

Menurut Syu'bah, Sufyan Al-Tsauri merupakan *Amirul mu'minin fil hadis*. Ibnu Uyainah, dan Abu 'Ashim, serta Ibnu Mu'ayyan juga berpendapat sama dengan Syu'bah bahwasannya Sufyan Al-Tsauri merupakan orang yang *Amirul mu'minin fil hadis* (Amirul Mu'minin di dalam Hadis) (AL-ASQALANI, n.d.). Sehingga bisa disimpulkan Sufyan Al-Tsauri adalah orang yang bersifat *tsiqah* atau bisa dipercaya.

d) Hisyam bin Urwah

هشام بن عروة بن الزبير بن العوام الأسدي * (ع) ابن خويلد بن أسد بن عبد العزى بن قصى بن كلاب. الإمام، الثقة، شيخ الإسلام، أبو المنذر القرشي، الأسدي، الزبيري، المدني. وُلِدَ: سَنَةَ إِحْدَى وَسِتِّينَ.

Menurut Adz-Dzahabi dalam kitabnya, hisyam bin Urwah merupakan orang yang *tsiqoh*, dan pantas menjadi *syaiikhul islam*. Ibnu Sa'ad mengatakan bahwasannya Hisyam bin Urwah merupakan periwayat hadis yang *tsiqotan tsabatan*, dan hadis yang disampaikan Hisyam bin Urwah banyak menjadi hujjah (Ad-Dzahabi, 2006). Abu Hatim Ar-Razy mengatakan dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala* bahwasannya hisyam bin Urwah merupakan periwayat Hadis yang *tsiqotun*, dan merupakan imam di dalam Hadis. Berdasarkan pendapat Adz-Dzahabi, Ibnu Sa'ad, dan Abu Hatim Ar-razy bisa disimpulkan periwayat merupakan orang yang *tsiqoh*.

e) Urwah bin Az-Zubair

عروة" بن الزبير بن العوام بن خويلد بن أسد بن عبد العزى بن قصى الأسدي أبو عبد الله المدني

Urwah bin Zubair dalam pandangan Umar bin Abdul 'Aziz di kitab *Siyar A'lam An-Nubala* merupakan orang sangat 'Alim, bahkan Umar bin Abdul 'Aziz mengatakan tidak menemukan orang yang lebih 'alim dibandingkan Urwah bin Zubair (Ad-Dzahabi, 2006). Menurut Ahmad bin Abdillah Al-Ijli dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala*, Urwah bin Zubair merupakan perawi hadis yang *tsiqotun*, serta laki-laki yang *sholih*. Menurut Ibnu Khuros dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala*, Urwah bin Zubair juga dikatakan perawi Hadis yang *tsiqoh*. Berdasarkan pendapat Umar bin Abdul 'Aziz, Ahmad bin Abdillah Al-Ijli, dan Ibnu Khuros dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala* bisa disimpulkan bahwasannya Urwah bin Zubair merupakan periwayat Hadis yang *tsiqoh*.

f) Aisyah

عائشة بنت أبي بكر الصديق التيمية أم المؤمنين تكى أم عبد الله الفقيه وأما أم رومان بنت عامر بن عويم بن عبد شمس بن عتاب بن اذينة بن سبيع بن دهمان بن الحارث بن غنم بن مالك بن كنانة

Menurut Al-asqolani dalam kitabnya *Tahdzibu At-Tahdzib*, sayyidah Aisyah merupakan wanita yang memunyai laqob atau julukan *ummu al-mu'minin* yang artinya ibunya orang-orang yang beriman. Menurut Urwah Sayyidah Aisyah merupakan *afqohu an-nas* dan *ahsanu an-nas* didalam berpendapat. Abu Musa Al-'Asy'Ari berpendapat bahwasannya merupakan istri yang paling utama (AL-ASQALANI, n.d.).

3) Ittisholus sanad

Ketersambungan sanad dalam tataran empirisnya bisa diuji dengan analisa kata yang digunakan dalam proses transmisi periwayatan yang dilakukan oleh periwayat dalam penerimaan hadis (Damanhuri, 2020). Berikut adalah sajian data analisa redaksi terhadap ketersambungan sanad pada hadis yang diteliti:

- a) Redaksi yang digunakan Imam Tirmidzi dalam menyampaikan hadis nabi adalah menggunakan kata حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى. Penggunaan redaksi *Haddatsana* oleh para *Muhadditsin* digunakan untuk periwayatan Hadis dengan *sima'*, yakni dengan guru membacakan hadis kepada murid. Berdasarkan asumsi tersebut bisa dinyatakan bahwasannya ada pertemuan antara At-tirmidzi dengan Muhammad bin Yahya sebagai gurunya, sehingga persambungan jalur atau sanad dalam periwayatan hadis ini menjadi *muttashil*.
- b) Rantai sanad yang berikutnya adalah Muhammad bin Yahya yang menggunakan redaksi حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ. Penggunaan redaksi

Haddatsana oleh para *Muhadditsin* digunakan untuk periwayatan Hadis dengan *sima'*, yakni dengan guru membacakan hadis kepada murid. Berdasarkan asumsi tersebut bisa dinyatakan bahwasannya ada pertemuan antara Muhammad bin Yahya dengan Muhammad bin Yusuf sebagai gurunya, sehingga sanad dalam periwayatan hadis dalam penelitian ini menjadi *muttashil*.

- c) Redaksi berikutnya adalah حَدَّثَنَا سُفْيَانُ yang digunakan oleh Muhammad bin Yusuf dalam menyampaikan hadisnya. Penggunaan redaksi *Haddatsana* oleh para *Muhadditsin* digunakan untuk periwayatan Hadis dengan *sima'*, yakni dengan guru membacakan hadis kepada murid. Berdasarkan asumsi tersebut bisa dinyatakan bahwasannya ada pertemuan antara Muhammad bin Yusuf dengan gurunya yakni Sufyan, sehingga sanad dalam periwayatan hadis ini menjadi *muttashil*.
- d) Redaksi periwayatan hadis berikutnya yang dikatakan Sufyan adalah عَنْ هِشَامِ بْنِ غَزْوَةَ. Penggunaan lafadz عَنْ dalam konteks hadis ditransmisikan oleh satu periwayat kepada periwayat yang lainnya dan an-a'nahnya perlu diuji sanad hadisnya dalam hal ketersambungan periwayat dan periwayatnya adil. Berdasarkan temuan penulis pada periwayat sufyan Al-Tsauri yang memuat tentang dari siapa saja Sufyan menerima Hadis, sehingga penulis menemukan fakta, Sufyan pernah mendapatkan hadis secara langsung dari Hisyam bin Urwah. Oleh karena itu sanad periwayatan yang menghubungkan sufyan Al-Tsauri dengan Hisyam bin Urwah dapat disimpulkan *muttasil*, karena terdapat sebuah pertemuan antara sufyan Al-Tsauri dengan Hisyam bin Urwah.
- e) Redaksi periwayatan hadis berikutnya yang dikatakan Hisyam bin Urwah adalah عَنْ أَبِيهِ. Penggunaan lafadz عَنْ dalam konteks hadis ditransmisikan oleh satu periwayat kepada periwayat yang lainnya dan an-a'nahnya perlu diuji sanad hadisnya dalam hal ketersambungan periwayat dan periwayatnya adil. Berdasarkan temuan penulis pada periwayat Hisyam bin Urwah yang memuat nama-nama pemberi hadis, sehingga ditemukan fakta bahwa Hisyam bin Urwah pernah berguru langsung kepada ayahnya. Oleh karena itu sanad hadis yang menghubungkan antara Hisyam bin Urwah dengan ayahnya bisa disimpulkan *muttashil*, karena ada sebuah proses pertemuan antara Hisyam bin Urwah dengan ayahnya.

- f) Redaksi periwayatan hadis berikutnya yang dikatakan Urwah bin Zubair adalah عَنْ عَائِشَةَ. Penggunaan lafadz عَنْ dalam konteks hadis ditransmisikan oleh satu periwayat kepada periwayat yang lainnya dan an-a'nahnya perlu diuji sanad hadisnya dalam hal ketersambungan periwayat dan periwayatnya adil.. Berdasarkan temuan penulis pada profil Urwah bin Zubair yang memuat nama-nama pemberi Hadis terhadap Urwah, sehingga ditemukan fakta bahwa Urwah bin Zubair pernah bertemu langsung kepada sayyidah Aisyah. Oleh karena itu sanad hadis yang menghubungkan antara Urwah bin Zubair dengan Aisyah bisa dikatakan muttasil, karena Urwah bin Zubair bertemu secara langsung dengan Aisyah.

Berdasarkan analisis data-data para periwayat terkait dengan ketsiqahannya pada rangkaian sanad hadis yang kemudian diikuti dengan analisa data para periwayat terkait. Penulis menemukan hubungan antara penerima dan penyebar hadis yang terbentuk di antara hubungan guru dengan murid, sehingga kesimpulannya adalah *pertama*, Matan hadis memiliki 6 periwayat yang berdasarkan penelusuran penulis dalam konteks ilmu *jarh* dan *ta'dil*, 6 periwayat hadis dalam sanad hadis masuk dalam bagian dari orang yang *tsiqah* dalam hadis. *Kedua*, periwayatan dalam hadis sanadnya muttashil, alasannya karena ada pertemuan antara para periwayat dalam bentuk hubungan guru dan murid. Sehingga dari dua hal tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasannya hadis dalam penelitian ini memiliki sanad yang masuk kategori *Shohihul Isnad*, yakni sanadnya sudah dianggap sah.

b. Penelitian Matan Hadis

1) Uji matan hadis terkait syadz atau tidak

Sebuah hadis perlu dikaji tentang syadz atau tidaknya sebuah kandungan matannys. Mengetahui syadz atau tidaknya dengan cara menyandingkan teks matan hadis yang diteliti dengan teks ayat Qur'an, atau bisa juga dengan teks hadis yang diteliti dengan teks matan hadis lain yang mempunysi derajat yang lebih tinggi dari hadis yang dalam penelitian (Damanhuri, 2020). Redaksi matan hadis dianggap tidak syadz jika matan hadis secara substansi tidak berlawanan dengan isi nilai dalam Qur'an. Begitu pula tidak berlawanan dengan Hadis yang derajatnya lebih tinggi.

Konteks hadis dalam penelitian apabila kemudian dikomparasikan dengan ayat Qur'an yang terdapat nilai yang sama terkait prinsip perbuatan baik suami pada istri dan orang lain, sehingga memperoleh hasil bahwasannya matan hadis dalam penelitian tidak

bertentangan dengan ayat Qur'an manapun. Diantara ayat Qu'an yang memiliki substansi sama dengan matan hadis yang diteliti adalah surat An-Nisa' ayat 19 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَفْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Ayat 19 dalam surat An-Nisa' terdapat 4 pembahasan, yaitu 1) penentangan Qur'an terhadap tradisi masyarakat Jahiliyah pada masa itu yang menganggap perempuan seperti harta benda yang bisa diwaris oleh ahli waris suaminya ketika ia meninggal, 2) larangan sikap suami yang menggantung istri, 3) perintah terhadap suami untuk bergaul dengan baik, 4) perintah sabra pada suami jika muncul rasa tidak suka terhadap istrinya.

Kemudian hadis yang ada dalam penelitian bisa disandingkan dengan hadis-hadis yang mempunyai kandungan sama dengan jalur sanad lain seperti jalur Ibnu Majah. Berdasarkan penelusuran dan Analisa penulis tidak bertentangan, bahkan keberadaan hadis ini dalam konteks tertentu dan hadis lainnya saling mendukung.

2) Uji muallal matan hadis

Analisis tentang cacat tidaknya sebuah matan hadis dengan cara kandungan matan hadis dalam penelitian dikaji dengan standar akal yang dimiliki oleh manusia secara umum. Kajian kandungan matan hadis dengan standar logika ini dalam terminologi lain juga disebut dengan *dalil aqli*. Apabila dalam matan hadis terdapat substansi-substansi yang akal sehat tidak bisa menerima, maka redaksi sebuah matan hadis dalam hal ini dikatakan mempunyai unsur kecacatan (Damanhuri, 2020).

Matan hadis dalam penelitian ini mempunyai konteks tentang berbuat baiknya seorang suami terhadap istrinya dan orang lain. Pemahaman konteks hadis dalam penelitian merupakan sesuatu yang bersifat universal, sehingga semua kalangan dengan latar belakang yang berbeda bisa menerima. Hakikat konteks hadis terkait nilai kemanusiaan (*insaniyah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) merupakan yang oleh golongan manapun bisa diterima. Sehingga, hal tersebut menjadi dasar dapat ditariknya sebuah inti bahwasannya hadis dalam penelitian tentang perbuatan baik suami kepada keluarga dan orang lain tidak mengandung *illat* berupa dalil *aqli* atau logika menolaknya.

Kesimpulan Matan

Penulis telah melakukan uji matan berdasarkan syadz atau tidak syadnya matan hadis serta apakah hadisnya *mu'allal*. Setelah penulis

melakukan uji matan hadis yang diteliti, maka penulis memiliki 2 kesimpulan:

- 1) Redaksi Matan hadis dalam penelitian tentang perbuatan baik suami kepada istri dan orang lain ini tidak memiliki unsur syadz karena tidak ada yang bertentangan dengan dalil *naqli* dalam kandungan matannya.
- 2) Redaksi matan hadis dalam penelitian ini tentang perbuatan baik suami kepada istri dan orang lain tidak bertentangan dengan logika, oleh karena itu matan hadis tidak memiliki unsur illat. Sehingga hadis dalam penelitian ini secara substansi yang terkandung dalam hadis dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal yang oleh semua kalangan dapat diterima secara rasional tidak ada yang berseberangan.

Berdasarkan 2 kesimpulan penulis tersebut, matan hadis dalam penelitian ini dapat dikatakan masuk dalam kategori matannya *shohih* atau disebut *Sahihul Matan*.

Kesimpulan Parsial Penelitian Hadis

Proses analisa data periwayat dan analisa ketersambungan transmisi hadis telah dilakukan dalam penelitian ini. Proses analisis riwayat hadis terkait *tsiqoh* atau tidaknya para periwayat sudah dilakukan untuk dapat menentukan ketsiqahannya. Proses analisis terhadap ketersambungan transmisi hadis juga diperlukan, sehingga diketahui jalinan antara periwayat berupa jalinan guru dan murid. Jalinan para periwayat tersebut dari tingkatan periwayat paling bawah dalam hal ini Muhammad bin Yahya sampai kepada Sayyidah Aisyah yang menjadi periwayat dari kalangan sahabat. Sehingga hadis dalam penelitian yang ditakhrijkan oleh Imam At Tirmizi terdapat kesimpulan:

- 1) Terdapat 6 periwayat yang ditemukan dalam matan hadis yang diteliti. kemudian ditelusuri dengan *jarhi* dan *ta'dilnya* dalam menentukan kualitas para periwayat, sehingga ditemukan enam periwayat dalam hadis merupakan periwayat hadis yang *tsiqah*.
- 2) Sanad dalam hadis yang diteliti ini *muttashil*, karena para periwayatnya bertemu dengan periwayat lainnya. Pertemuan periwayat disini dipandang sebagai hubungan antara guru dan murid.
- 3) Redaksi matan hadis dalam penelitian tidak mempunyai unsur syadz, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an maupun dengan hadis yang lebih tinggi derajatnya tidak bertentangan dengan substansi hadis yang diteliti.
- 4) Sebuah matan hadis dianggap tidak *mu'allal* jika tidak bertentangan dengan logika manusia secara umum. Hadis dalam penelitian dikatakan tidak memiliki unsur illat karena nilai-nilai kemanusiaan secara universal

yang secara rasional dapat diterima oleh semua kalangan tidak bertentangan dengan substansi hadis dalam penelitian.

Kesimpulan-kesimpulan di atas menjadi landasan bahwasannya hadis dalam penelitian ini tentang berbuat baiknya suami terhadap istri dan orang lain yang oleh At Tirmidzi ditakhrijkan merupakan *sahih al-isnad* secara analisis sanadnya. Kategori dan analisis matan hadis dalam penelitian juga berada dalam kategori *sahih al-matan*, sehingga secara parsialnya matan hadis yang ditakhrijkan oleh At-Tirmidzi merupakan *Shohihul Al-hadis*, yakni *shohih* hadisnya atau juga bisa dikatakan *Shohih Lidzatihi*.

Analisis Simultan Hadis

1) Matan Hadis Jalur Satu Sahabat dengan Sanad Lain

Nilai kemanusiaan dalam hadis riwayat At-Tirmidzi dengan penelusuran pada kitab *Shohih Bukhori*, kitab *Shohih Muslim*, kitab *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, kitab *Sunan Ibnu Majah*, kitab *Sunan An-Nasa'I*, kitab *Sunan Ad Darimi* dan kitab *Shohih Ibnu Hibban* terdapat 4 hadis *tabi'*, berikut ini adalah hasil penelusuran penulis:

a) Hadis yang oleh Baihaqi ditakhrijkan dalam kitab *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi* no. 15699 (AL BAIHAQI, n.d.)

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَيُّوبَ اللَّخْمِيِّ، نَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، نَا الْفَرَّايُ، نَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي» وَاللَّهُ أَعْلَمُ

b) Hadis yang oleh Ibnu Majah ditakhrij dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* no. 1977 (Majah, n.d.)

حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ عَمْرِو عُمَارَةَ بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي»

c) Hadis yang oleh Ad-Darimi ditakhrij dalam kitab *Sunan Ad-Darimi* no. 2306 (Abdullah, 2000)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ»

d) Hadis yang oleh Ibnu Hibban ditakhrijkan dalam kitab *Shohih Ibnu Hibban* no. 4177 (Hibban, 1993)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلَاعِيُّ بِحْمَصَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ وَيَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ، قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ، عَنِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ»

Hadis Syawahid (Paparan Jalur Lain Multi Sahabat)

Penelusuran penulis terkait Hadis tentang berbuat baiknya suami terhadap istri dan orang lain dalam tidak ditemukan jalur lain kecuali jalur Sayyidah Aisyah, termasuk tidak menemukan hadis lain yang substansinya sama dengan hadis dalam penelitian.

Dalam penelusuran penulis terhadap 7 kitab, yakni kitab *Shohih Bukhori*, kitab *Shohih Muslim*, kitab *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, kitab *Sunan Ibnu Majah*, kitab *Sunan An-Nasa'I*, kitab *Sunan Ad Darimi* dan kitab *Shohih Ibnu Hibban*, hadis tentang berbuat baiknya suami terhadap istri dan orang lain hanya bersumber dari Sayyidah Aisyah Binti Abu Bakar As-Siddiq.

Berdasarkan penelusuran penulis ini bisa ditarik kesimpulan bahwasannya hadis dalam penelitian yang berisi tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain ini termasuk kategori hadis *Ahad Ghorib*.

Kesimpulan Analisis Simultan

Hadis At-Tirmidzi yang memiliki substansi tentang berbuat baiknya suami terhadap istri dan orang lain dapat disimpulkan secara parsial bahwa sanadnya setelah dianalisis, penulis menyimpulkan matan hadis masuk kategori sahih al-isnad dan analisis pada redaksi mata termasuk dalam kategori sahih al-matan. Secara parsial hadis dalam penelitian termasuk *shohih lidzatihi* sesuai keterangan yang telah disampaikan.

Penelusuran hadis oleh penulis terkait dengan *keyword* atau kata kunci *khairukum khairukum liahlili* dalam 7 kitab, yakni kitab *Shohih Bukhori*, kitab *Shohih Muslim*, kitab *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, kitab *Sunan Ibnu Majah*, kitab *Sunan An-Nasa'I*, kitab *Sunan Ad Darimi* dan kitab *Shohih Ibnu Hibban*, hadis tentang berbuat baiknya suami terhadap istri dan orang lain hanya bersumber dari Sayyidah Aisyah Binti Abu Bakar As-Siddiq. Namun penulis belum menemukan hadist yang secara substansi sama dengan hadist yang diteliti. dari hasil penelusuran dalam kitab *Shohih Bukhori*, kitab *Shohih Muslim*, kitab *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, kitab *Sunan Ibnu Majah*, kitab *Sunan An-Nasa'I*, kitab *Sunan Ad Darimi* dan kitab *Shohih Ibnu Hibban*, hadis tentang berbuat baiknya suami terhadap istri dan orang lain hanya bersumber dari Sayyidah Aisyah Binti Abu Bakar As-Siddiq. Secara simultan berdasarkan dengan temuan ini, hadist yang diteliti ini termasuk kategori dalam hadist yang *Ahad Ghorib*.

2. Fiqhul Hadis

Fiqhul Hadis yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh Nabi

Muhammad SAW. Pesan-pesan terkait agama yang disampaikan oleh Rasulullah SAW ada yang tersurat juga ada yang tersirat. Pesan keagamaan yang tersirat dalam hadis nabi bisa diungkapkan apabila mampu menggali makna dan dilalah dalam hadis. Sehingga mengetahui makna tekstual hadis belum tentu bisa memahami apa yang sebenarnya disampaikan oleh Rasulullah SAW (Damanhuri, 2020).

Secara tekstual dalam redaksi hadis yang diteliti, hadis yang diteliti mempunyai arti sebaik-baiknya seorang suami adalah yang paling baik kepada istrinya. Berdasarkan tekstual hadis seolah-olah nabi hanya memerintahkan kita untuk berbuat baik terhadap istri, namun maksud dari hadis tersebut bukan hanya itu. Rasulullah SAW memerintahkan para suami untuk berbuat baik terhadap istri sebagai dasar seorang laki-laki dalam berperilaku. Sehingga ketika seorang suami mampu berperilaku baik di dalam rumah tangga sebagai miniatur kehidupan masyarakat di luar, harapannya seseorang juga akan berperilaku baik dengan orang lain di luar rumahnya.

Hadis dalam penelitian menggambarkan bahwasannya seorang suami itu harus berperilaku baik kepada istrinya, dan tidak berlaku sewenang-wenang atau bahkan sampai menyakiti. Diantara perilaku baik seorang suami terhadap istri adalah ketika suami makan, maka kewajiban suami memberi makan kepada istri. Begitu juga seorang suami tidak boleh mencela istrinya di khalayak ramai, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW terhadap para istrinya untuk berbuat adil dan selalu berbuat baik.

Hadis dalam penelitian yang diriwayatkan At-Tirmidzi poin pentingnya adalah perbuatan baik suami kepada istri serta orang lain. Menurut James A. Bank terkait Pendidikan multicultural apabila dikaji secara komprehensif terkait hadis yang diteliti, maka akan muncul kesimpulan nilai kemanusiaan terdapat dalam substansi hadis. Nilai kemanusiaan merupakan nilai terkait harkat dan martabat manusia. Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya di antara makhluk ciptaan Allah SWT. Sehingga nilai kemanusiaan merupakan cerminan kedudukan manusia sebagai makhluk paling tinggi derajatnya di antara makhluk-makhluk yang lain. Nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dimiliki seseorang yang menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia, sehingga dia tidak menyukai sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan orang lain (Suhendro & Syaefudin, 2020).

Berdasarkan uraian yang disampaikan penulis, fiqhul hadis terkait redaksi hadis adalah perilaku baik seorang suami terhadap istrinya dan orang lain. Hadis dalam penelitian dianggap memiliki nilai kemanusiaan

karena substansi hadis berisi berbuat baik terhadap istri dan orang lain dan tidak merendahkan orang lain.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data periwayat dan analisis ketersambungan transmisi hadis terdapat 4 kesimpulan, yaitu 1) periwayat dalam matan hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi berjumlah 6 periwayat. kemudian ditelusuri dalam konteks ilmu *jarhi* dan *ta'dilnya*, sehingga ditemukan enam periwayat dalam hadis berada dalam kategori tsiqah; 2) Sanad dalam hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi ini *muttashil*, karena para periwayatnya bertemu dengan periwayat lainnya. Pertemuan periwayat disini dipandang sebagai hubungan antara guru dan murid; 3) Redaksi matan hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dapat dikatakan tidak mempunyai unsur syadz karena substansi hadis tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an maupun dengan hadis yang lebih tinggi derajatnya; 4) Matan hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dapat dikatakan tidak memiliki unsur illat karena kandungan hadis yang diteliti ini tidak ada yang berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal yang secara rasional dapat diterima oleh semua kalangan.

Berdasarkan penelusuran hadis oleh penulis terkait dengan kata kunci *khoirukum liahlihi* dalam 7 kitab, yakni *Shohih Bukhori*, *Shohih Muslim*, *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan An-Nasa'I*, *Sunan Ad Darimi* dan *Shohih Ibnu Hibban*, hadis tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain hanya bersumber dari Sayyidah Aisyah Binti Abu Bakar As-Siddiq. Namun penulis belum menemukan hadis yang secara substansi sama dengan hadis yang diteliti. dari hasil penelusuran dalam *Shohih Bukhori*, *Shohih Muslim*, *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan An-Nasa'I*, *Sunan Ad Darimi* dan *Shohih Ibnu Hibban*, hadis tentang berbuat baik kepada keluarga dan orang lain hanya bersumber dari Sayyidah Aisyah Binti Abu Bakar As-Siddiq. Berdasarkan dengan ini hadis yang diteliti ini dengan simultan termasuk dalam hadis yang memiliki sifat Ahad Ghorib.

Referensi

- Abdillah, A. bin. (1996). *Khulashoh Tadzhibu Tahdzibil Kamal Fi Asma' Ar-Rijal* (A. Fattah, Ed.). Maktab Al-Mathbu'ah Al-Islamiyah.
- Abdullah, A. M. (2000). *Sunan Ad-Darimi* (H. Salim, Ed.). Darul Mughni.
- Ad-Dzahabi, I. (2006). *Siyar A'lam An-Nubala*. Darul Hadits.
- AL BAIHAQI, A. B. A. bin A. H. bin A. (n.d.). *As sunan al kubro juz 7*. Dar al Fikr.
- AL-ASQALANI, S. al-D. A. bin A. bin H. (n.d.). *Tahdzib al-Tahdzib*. Dar Al-Fikr.
- Al-'asqolani, I. H. (1908). *Tahdzibu At-Tahdzib*. Da'irah Al-Ma'arif An-Nidzomiyah.
- Aqib, C. (2017). *Pendidikan humanis dalam perspektif Hadis: Kajian kitab Shahih al-Bukhari*.
- Damanhuri. (2020). *Teori Penelitian Kualitas Dan Kandungan Hadits AlFitrah*. Dwiputra Pustaka Jaya.

- Hibban, M. bin. (1993). *Shohih Ibnu Hibban*. Muassasah Ar-Risalah.
- Ismail, M. S. (2018). Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 173–196.
- Majah, I. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah juz Pertama*. THOHA PUTRA.
- Ridwan, N. K. (2011). *Gus Dur dan Pembelaannya Terhadap Pancasila*. NU Online.
<https://www.nu.or.id/pustaka/gus-dur-dan-pembelaannya-terhadap-pancasila-wP7te>
- Safinatunaja, D., & Aini, R. (2023). Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid. *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–27.
<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1219>
- Sefriyono, S., Ilhamni, I., & Rahmi, R. (2022). Hadis-Hadis Jihad: Dari Humanisme Menuju Kekerasan Agama. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(2), 191–204.
- Suhendro, E., & Syaefudin, S. (2020). Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 1–12.

Copyright holder :

© Muhammad Yusuf & Damanhuri (2024)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA